BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Hasil Penilitian

Gambaran umum mengenai lokasi yang dijadikan tempat penelitian yaitu Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas dengan ibukotanya Kuala Kapuas. Kota ini di lalui oleh sungai kapuas yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah tersebut. Selat adalah salah satu kecamatan yang ada di kabupaten kapuas. Kecamatan ini merupakan tempat pusat pemerintahan kabupaten kapuas tepatnya di kelurahan selat utara terdapat kantor bupati kapuas dan di kelurahan selat hilir terdapat gedung DPRD kabupaten kapuas.

Kecamatan selat merupakan salah satu dari 17 kecamatan yang ada di wilayah kabupaten kapuas dengan wilayah 111,74 KM (0,75%) dari wilayah kabupaten kapuas. Kecamatan dengan ibukota selat, dalam hal ini terbagi dalam 10 desa/kelurahan. Selat utara merupakan kelurahan terluas yaitu sekitar 12,68 km atau 19,99% dari luas kecamatan selat. Sementara itu, desa pulau telo merupakan desa terkecil, dengan luas 1,47 km atau sekitar 2,32% dari luas kecamatan selat.

Keadaan ekonomi di Kuala Kapuas cukup baik dimana sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani, pengusaha perikanan laut, plywood, karet (crumb rubber), sabut kelapa, hasil kerajinan perahu kayu, karet sirap ulin, balok ulin dan pertambangan. Kemudian dari segi pendidikan di Kuala Kapuas terbilang baik karena terdapat banyak sekolahan mulai dari Sekolah Taman Kanak (TK), Madrasah Ibtidayah (MI), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menegah

Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN), Sekolah Menegah Atas (SMA) hingga Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) lengap di sana. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan para responden saat melakukan riset antara lain:

1. Responden dari kasus pasangan I
   a. Profil suami

      Nama : Bapak Zm

      Umur : 40 tahun

      Alamat : Jl Kuala Kapuas, RT 002, RW 001, Kec Selat, Kab. Kapuas

      Pekerjaan :

      Seorang Pedagang

      Agama : Islam

      Bapak ZM adalah seorang laki-laki yang berumur 37 tahun , kepala keluarga yang melakukan praktik poligami satu atap. Keseharian bapak ZM ini sebagai pedagang toko sepatu. Bapak ZM sekarang memiliki 2 orang isteri yaitu AF dan SM. Pernikahan ZM dan AF sudah berlangsung kurang lebih 7 tahun saat pernikahan monogaminya. Keluarga ZM dan AF di karuniai 1 anak dan kelaurga ini bisa di bilang sangat harmonis. Mereka sangat berusaha menjalankan hak dan kewajibannya sebagai suami istri. Lama kelamaan ZM memiliki niat untuk menikah lagi atau berpoligami

dengan alasan ZM merasa mampu berbuat adil secara finansial. Setelah mendapatkan izin berpoligami dari istri pertama, ZM langsung mengadakan pernkahannya yang kedua yaitu dengan perempuan yang bernama SM. Pernikahan poligaminya ZM dan SM sekarang sudah berlangsung 2 tahun dan di karunia 1 orang anak. Disini Bapak ZM menempatkan 2 istri dan anak-anaknya dalam 1 rumah. Dalam perjalanannya dalam membina rumah tangga poligami satu atap ini, Bapak ZM menekankan agar para istri dan anak-anaknya bisa saling terbuka satu sama lain, saling sayang, menjadi keluarga yang harmonis, serta bisa menyelesaikan konflik secara dewasa. Dalam pandangannya, keterlibatan ayah dalam pengasuhan sering hanya dianggap sebagai pendukung ibu, padahal ayah juga dapat melakukan yang sama baiknya dengan ibu. Ayah bisa sama baiknya dengan ibu mengenali dan merespon kebutuhan-kebutuhan bayi dan anak yang lebih besar. Ayah juga berperan sebagai guru, panutan, atau penasehat. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak. Bukan hanya dilihat dari perkembangn kognitif, perkembangan sosial emosional, dan perkembangan fisik akan tetapi manfaat keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan menanamkan nilai-nilai positif terhadap kepribadian anak diantaranya: sikap jujur, toleran , mandiri, kerja keras, dan tanggung jawab. Sikap jujur menjadikan upaya untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan,

tindakan, dan pekerjaan. Sikap toleran menjadikan anak menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sikap mandiri yang tidak mudah tergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas. Sikap kerja keras menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Sikap tanggung jawab untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan.

Melalui wawancara ini peran orang tua dalam pengasuhan anak merupakan wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga baik dan menyenangkan , maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak tentu akan terhambatlah perkembangan anak tersebut.[1]

b. Profil istri pertama

Nama : Ibu AF

Umur : 35 tahun

Alamat : Jl. Kuala Kapuas, Rt 002. Rw 001, Kec selat, Kab Kapuas

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Agama : Islam

Ibu AF adalah seorang ibu rumah tangga. Beliau adalah istri pertama dari bapak ZM. Ibu AF menikahi bapak ZM sejak 2018

[1] Bapak ZM, Pedagang Toko Sepatu, *Wawancara Pribadi*, Kuala Kapuas, 5 mei 2025.

dan kini telah berjalan kurang lebih 7 tahun dan sudah di karuniai seorang anak yaitu anak peremupuan. Setelah menjalin hubungan sekitar 5 tahun bapak ZM minta izin ke ibu AF untuk berpoligami. Awalnya ibu AF ragu tapi karena mendengar ucap bapak ZM kalau dia akan bersikap adil terhadap istri-istinya akhirnya ibu AF memberikan izin bapak ZM untuk menikah lagi. Ibu AF ini tinggal serumah bersama istri keduanya bapak ZM yaitu Ibu SM dan beserta anak-anaknya. Karena tinggal satu rumah seiring berjalannya waktu muncul beberapa pebedaan pola asuh anak antara Ibu AF dan si Ibu SM ini.

Menurut Ibu AF pola asuh adalah bentuk atau cara orang tua dalam memberikan perhatian memberikan perlakuan dan mendidik anak yang ada di lingkungan yang dapat mempengaruhi bagaimana seorang anak akan terbentuk karakter dan pengetahuan sesuai dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Dalam pandangannya sudah menjadi keharusan bagi orang tua untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya karena anak-anak yang tidak yang tidak mendapatkan bimbingan yang wajar dari orang tuanya akan menimbulkan kelemahan pada diri anak dalam perkembangan dan pertumbuhan psikologisnya, anak menjadi pemalas dan kehilangan semangat dan kemampuan belajarnya. Pola asuh yang digunakan ibu AF dalam mengasuh anak-anaknya adalah memakai cara pola asuh otoriter , artinya orang tua merasa berkuasa di rumah tangga, sehingga segala

tindakannya terlihat keras , kata-katanya kepada anaknya tajam menyakitkan hati, banyak memerintah, kurang mendengarkan keluhan atau asal-usul anak-anaknya dan terlalu disiplin. Model pola asuh ini merupakan suatu bentuk -bentuk perlakuan orang tua ketika berinterkasi dengan anaknya yang pada umumnya sangat ketat dan kaku dalam pengasuhan anak. Menurut Ibu AF dengan memakai pola asuh ini ia percaya bahwa cara yang keras merupakan yang terbaik dalam mendidik anak-anak.[2]

c. Profil isri kedua

Nama : Ibu SM

Umur : 32 tahun

Alamat : Jl. Kuala Kapuas, Rt 002, RW 001, Kec Selat, Kab Kapuas

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Agama : Islam

Ibu SM adalah seorang ibu rumah tangga yang berumur 32 tahun. Ia adalah istri kedua dari bapak ZM. Ibu SM menjalin hubungan berumah tangga sebagai istri kedua sejak Tahun 2023 dan telah di karuniai seorang anak yaitu anak laki-laki. Ibu SM beserta suami dan istri pertamanya tinggal dalam satu rumah, dari pertama kali menikah sampai sekarang. Hubungan mereka bisa di bilang cukup harmonis sebagai rumah tanggga poligami satu atap. Namun meskipun terlihat cukup harmonis bukan berarti tidak ada konfilk di

[2] Ibu AF, Ibu Rumah Tangga, n.d., Wawancara Pribadi, 10 mei 2025.

dalam rumah tangga tersebut. Menurut Ibu SM pembagian peran antara isti-istri dalam keluarga poligami , khususnya dalam hal pengasuhan anak, sangat bergantung pada dinamika internal keluarga tersebut , termasuk kesepakatan bersama, nilai-nilai agama atau budaya yang di anut, serta keprribadian msing-masing anggota keluarga. Pembagian peran nya seperti menggunakam pengasuhan kolektif , yaitu semua istri berperan sebagai ibu bagi semua anak , anak-anak di anggap milik bersama dan di asuh secara demokratis. Dalam sistem ini anak menjadi lebih nyaman ikut dengan siapapun, entah itu dengan ibu kandung atapun dengan ibu tiri dan bisa mempererat hubungan antar istri jika saling menghormati. Menurut Ibu SM orang tua sebagai pendidik , mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan anakanya. Karena dalam keluarga , anak pertama kali mengenal pendidikan untuk mengembangkan segala potensi dasarnya, baik potensi agama, sosial maupun budaya. Oleh karena itu, peran orang tuanya dalam membimbing dan mendidik anak serta menyelamatkan anak merupakan tujuan yang utama.[3]

d. Profil tetangga dari kasus pasangan I

Nama : Ibu LN

Umur : 27 tahun

Alamat : Jl Kuala Kapuas, Rt 002, Rt 001, Kec Selat. Kab Kapuas.

Pekerjaan : Pedagang penjual gorengan

[3] Ibu SM, Ibu Rumah Tangga, n.d., Wawancara pribadi, 12 mei 2025.

Agama : Islam

Hasil wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 14 mei 2025 bersama Ibu Ln, yang merupakan tetangga dari responden I dan berprofesi sebagai pedagang. Dalam wawancara tersebut, Ibu Ln mengatakan bahwa ia tidak terlalu banyak mengetahui tentang keluarga bapak ZM karena dia tidak ingin ikut campur dalam urusan rumah tangga orang lain. Ibu Ln membenarkan informasi bahwa bapak Zm ini memang seorang kepala keluarga yang melakukan praktik poligami satu atap yaitu petama bapak zm menikah dengan Ibu AF pada tahun 2018 dan pernikahan poligaminya dengan Ibu SM pada tahun 2023 keduanyan sudah masing-masing di karunia 1 orang anak. Anak bapak Zm dan Ibu Af seorang perempuan dan anak perempuan dan anak bapak Zm dan Ibu SM adalah seorang anak laki-laki. Dan memang benar juga bapak Zm menempatkan isti pertama dan istri kedua beserta anak-anaknya dalam satu rumah.

Bapak Zm melaksanakan hak dan kewajiban suami kepada para istri, seperti biasa saja menurutnya, seperti kepala rumah tangga lainnya. Menurutnya juga mengenai hak dan kebutuhan kedua istrinya sudah ia penuhi semaksimal mungkin, baik segi nafkah lahir maupun batin.

Walaupun menurutnya dalam rumah tangga memang tidak selalu dalam keadaan baik-baik saja, tetapi segala rintangan, susah, dan senang selama bersama mereka akan lewati itu semua. Mengenai

kendala dalam rumah tangga poligami satu atap, Ibu Ln menjelaskan kendalanya kurangnya waktu bapak Zm yang ia berikan kepada keluarganya, dan jarang memberikan kasih sayang di karenakan sibuk bekerja. Kendala lain, karena satu rumah bapak zm tidak bisa secara langsung atau secara terang-terangan menyayangi salah satu istri di hadapan istri yang lain, ataupun memuji dan membandingkan - bandingkan mereka, karena takut akan membuat yang lain cemburu. Untuk menjaga perasaan keduanya , bapak Zm menyayangi dan mencurahkan cintanya pada saat bapak Zm hanya berduaan atau saat giliran yang saya tentukan antara keduanya.[4]

2. Responden dari kasus pasangan II

   a. Profil suami

      Nama : Bapak AZ

      Umur : 42 tahun

      Alamat : Jl. Mahakam Gg.Abadi, Rt 021. Rw 002, Kec Selat, Kab Kapuas

      Pekerjaan : Sopir

      Agama : Islam

      Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan penulis terhadap penelitian gambaran pengasuhan anak dalam rumah tangga poligami satu atap, pada kasus kedua yang dilaksanakan pada tanggal 16 mei 2025. Kasus kedua ini melibatkan pernikahan

[4] Ibu LN, Pedagang Penjual Gorengan, *Wawancara Pribadi*, 15 mei 2025.

antara Bapak Az, Ibu Mr, dan Ibu St. Kasus kedua ini yaitu dari pernikahan monogami Bapak AZ dan Ibu MK. Pernikahan mereka di mulai sejak tahun 2005 kurang lebih sudah berjalan 20 tahun rumah tangga bapak Az dan Ibu M dan sudah di karuniai 2 orang anak yaitu anak perempuan dan anak laki-laki.

Pada Tahun 2024 Bapak AZ menikah lagi dengan istri barunya, sebelum menikah bapak AZ sudah meminta izin dari pihak istri pertama, setelah izin didapatkan barulah Bapak AZ melangsungkan pernikahan poligaminya dengan Ibu St pada tahun 2024 dan sampai sekarang. Pernikahan Bapak Az dan Ibu St juga sudah di karunia 1 orang anak yaitu anak perempuan.

Bapak AZ adalah seorang kepala keluarga yang melakukan praktik poligami satu atap. Pekerjaan Bapak AZ adalah seorang sopir. Sebagai seorang suami yang memiliki 2 orang istri, menurut bapak AZ perbedaan pola asuh sangat mungkin terjadi, terutama karena setiap ibu membawa nilai, latar belakang , dan pendekatan pengasuhan yang berbeda. Dan juga sebagai seorang ayah dalam penagsuhan anak itu sangat penting, tapi dalam praktiknya seringkali terbatas. Ayah biasanya lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan finansial dan menjadi penengah saat ada konflik antara istri dan anak. Dalam rumah tangga poligami satu atap seorang ayah di tuntut untuk bisa bersikap adil terhadap semua anak dan istri, tapi itu tidak mudah. Dalam pengasuhan sehari-hari, peran

ayah cenderung lebih kecil di banding ibu, karena anak lebih banyak bersama ibunya masing-masing. Meski begitu, keterlibatan ayah bisa sangat berpengaruh dalam hal kedisiplinan, nilai-nilai moral, dan pengambilan keputusan penting untuk anak. Namun, karena harus membagi waktu antara beberapa istri dan anak, kehadiran ayah secara emosional kadang kurang terasa. Jadi, peran ayah cukup besar secara simbolik dan tanggung jawab utama tetap ada padanya, tapi secara praktis, peran itu sering dilimpahkan kepada istri.[5]

b. Profil Istri pertama

Nama : Ibu MK

Umur : 39 Tahun

Alamat : Jl. Mahakam Gg.Abadi, Rt 021, Rw 002. Kec. Selat. Kab. Kapuas

Pekerjaan :Ibu rumah tangga

Agama : Islam

Ibu Mk adalah istri pertama dari bapak az. Ibu Mk adalah seorang ibu rumah tangga. Ibu MK menikahi bapak AZ sejak 2005 dan kini rumah tangga nya sudah berjalan kurang lebih 20 tahun dan sudah di karuniai 1 orang anak perempuan. Setelah menjalin hubungan selama 10 tahun bapak AZ meminta izin ke istri pertama (mk) untuk bisa menikah lagi

[5] Bapak AZ, Sopir, *Wawancara pribadi*,16 mei 2025.

atau izin untuk di perbolehkan berpoligami. Awalnya Ibu Mk tidak mengijinkan tapi karena takut akan di ceraikan bapak AZ jadi mau tidak mau ibu Mk mengijinkan suaminya untuk menikah lagi. Kehidupan rumah tangga poligami bapak AZ, Ibu Mk dan Ibu St bisa di bilang tidak begitu harmonis. Karena masing-masing istri merasa tidak cocok unutk bisa berbaur bisa akrab sepeerti orang lain. Menurut Ibu Mk sebagai istri pertama bentuk pronlematika pengasuhan yang sering muncul itu adalah seperti perbedaan pandangan dalam pola asuh, terutama ketika suami membagi waktunya antara Ibu Mk atau Ibu St. Terkadang terjadi ketidakkonsistenan dalam aturan atau keputusan terkait anak-anak. Misalnya, Ibu Mk menerapkan disiplin yang cukup tegas, sementara suami karena merasa tidak selalu hadir cenderung lebih ke permisif. Ini yang bisa membuat anak jadi bingung dan mencari celah di antara orang tuanya. Selain itu ada juga tantangan dalam menjaga emosi dan konsistensi, karena sseorang ibu tidak ingin anak-anak merasa dampak dari hubungan yang komplek antara orang tua mereka. Saya berusaha tetap fokus pada kebutuhan emosional dan pendidikan anak, tapi tetap butuh komunikasi yang kuat dan keterbukaan dengan suami agar pengasuhan tetap selaras.[6]

[6] Ibu MK, Ibu Rumah Tangga, n.d., Wawancara Pribadi, 18 mei 2025.

c. Profil Istri kedua

Nama ; Ibu St

Umur : 35 tahun

Alamat :Jl. Mahakam Gg abadi

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Agama : Islam

Ibu St adalah seorang ibu rumah tangga yang berumur 35 tahun. Ia adalah istri kedua dai bapak Az. Ibu St menjalin hubungan rumah tangga sebagai istri kedua sejak tahun 2024. Menurut Ibu St sebagai istri kedua, dalam pandangan Islam, gaya prngasuhan anak berlandaskan pada prinsip kasih sayang, keteladanan, dan tanggung jawab. Islam tidak hanya mengatur aspek spiritual, tapi jua Bagaimana orang tua harus membimbing anak secara emosional dan social. Sebagai istri kedua, Ibu St menyadari bahwa posisi saya tidak selalu mudah, apalagi jika saya juga berperan sebagai ibu sambung. Namun, saya tetap berusaha menerapkan gaya pengasuhan yang islam , yaitu lembut namun tegas , penuh cinta tapi juga disiplin. Rsulullah SAW sendiri sangat lembut dalam mendidik anak, tapi beliau juga memberikan batasan yang jelas. Ibu St berusaha membangun hubungan yang hangat dan terbuka dengan anak-anak, agar mereka merasa aman, di hargai,dan diarahkan ssesuai dengan ajaran islam. Dalam Islam, penting

untuk mengenali karakter anak, menyesuaikan pendekatan sesuai usianya, dan selalu menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak mulia, serta tanggung jawab sejak dini. Bagi saya, gaya pengasuhan Islami itu seimbang antara kasih sayang dan pengawasan, antara kebebasan dan bimbingan. Dan dalam konteks rumah tangga yang berpoligami, penting untuk menjaga keadilan dalam mendidik, serta menjalin kerja sama yang baik dengan suami maupun pihak lain yang terlibat dalam pengasuhan.[7]

B. Analisis Data

1. Gambaran pola pengasuhan anak dalam keluarga poligami satu atap (studi kasus di Kecamatan Selat Kuala Kapuas)

Pola asuh terdiri dari dua suku kata yaitu, pola dan asuh. Dalam KKBI di jelaskan mengenai pola dan asuh. Pola memiliki pengertian gambaran yang di pakai untuk contoh atau sistem cara kerja. Sedangkan asuh, memiliki pengertian menjaga atau merawat, serta membimbing, membantu dan melatih.[8] Lebih jelasnya kata asuh dalam mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dam menjalani hidupnya secara sehat.[9]

Parenting (pola asuh) anak sangat tergantung pada nilai-nilai yang

[7] Ibu ST, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara Pribadi*, 20 mei 2025.
[8] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 54.
[9] Elaine Donelson, *Asih, Asah, Asuh, dan Keutamaan Wanita Cet. Ke-1*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 5.

di miliki keluarga. Pola asuh merupakan proses dari tindakan yang memiliki tujuan untuk di capai sedangkan masa tersebut dimulai dari masa kehamilan. Pola asuh menurut Soetjinigsih adalah suatu model atau cara mendidik anak yang merupakan suatu kewajiban dari setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak yang sesuai dengan masyarakat pada umumnya.[10]

Pola asuh secara islami adalah satu kesatuan yang utuh dari sikap perlakuan orang tua terhadap anak yang masih kecil dalam mengasuh, mendidik, membina, membiasakan, dan membimbing anak secara optimal berdasarkan sumber hukum Islam.[11]

Kasus pertama, dari pernikahan Bapak ZM, Ibu AF, dan Ibu SM. bapak ZM yang awalnya menikahi ibu AF dan sudah berlangsung kurang lebih 7 tahun bersama saat pernikahan monogaminya. Setelah beberapa tahun bapak ZM menikah lagi dengan Ibu SM. Pernikahan poligaminya bapak ZM dan ibu SM sudah berlangsung 2 tahun dan sudah dikarunia 1 orang anak. Di ketahui dari pernikahan bapak zm menempatkan istri-istrinya beserta anak-anaknya dalam satu rumah. Perihal dalam mengasuh anak, pola asuh yang digunakan ibu AF adalah memakai cara pola asuh otoriter. Pola otoriter merupakan pola asuh yang di dalamnya tidak ada adaptasi artinya penuh dengan konflik dari perselesihan antara orang tua dan anak-anak. Pada keluarga seperti ini, anak merasakan bahwa kepentingan dan hobinya tidak dipedulikan atau tidak di angap penting. [12] Menurut ibu

[10] Thomas Gorgon, *Menjadi Orang Tua Efektif*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), 115.

[11] Drajat Zakiya, Bina Keluarga, (Bandung: PT. Erisco, 1985)

[12] Muhammad Al-Mighwar, Psikologis Remaja (Bandung : Pustaka Setia, 2006), 198.

AF dengan memakai pola asuh ini ia percaya bahwa cara yang keras merupakan cara yang terbaik dalam mendidik anak-anak. Sedangkan pola asus yang digunakan ibu SM dalam mendidik anaknya adalah memakai pola asuh demokraris. Pola asus demokratis orang tua adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional.[13] Menurut ibu SM dalam menggunakan pola asuh demokratis ini seorang anak akan tumbuh rasa tanggung jawab untuk memperlihatkan suatu tingkah laku, dan anak akan mampu bertindak sesuai dengan norma dan kebebasan yang ada pada dirinya untuk memperoleh kepuasan dan menyesuaikan diri. Menurut ibu SM pola asuh ini juga merupakan cara paling ideal untuk menanamkan sikap disiplin pada diri anak.

Kasus kedua, dari pernikahan Bapak AZ, Ibu Mr, dan Ibu St. Pernikahan monogami bapak AZ dan ibu Mr di mulai sejak tahun 2005 kurang lebih sudah berjalan 20 tahun berkeluarga dan dalam hubungan tersebut bapak ZM beserta istri pertama dikarunia 2 orang anak yaittu anak perempuan dan anak laki-laki. Pernikahan poligaminya bapak AZ dan ibu St di mulai sejak tahun 2024 sampai sekararang dan sudah di karunia 1 orang anak yaitu anak perempuan. Sebagai seorang suami yang memiliki istri lebih dari 1, bapak zm menempatkan istri dan anak-anaknya dalam satu

[13] Al. Tridhonanto & Beranda Agency, Mengembangkan Pola Asuh Demokraris , (Jakarta : PT.Elek Media Komputindo, 2014).16.

rumah dengan alasan agar para istri dan anak-anaknya bisa saling terbuka satu sama lain, menjadi keluarga yang harmonis, serta menyelesaikan konflik secara dewasa. Perihal dalam mengasuh anak, pola asuh yang digunakan istri pertama adalah pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang membatasi perilaku, kasih sayang, kelekatan emosi, dan sentuhan antara orang tua dan anak sehingga mempunyai semacam dinding pembatas yang memisahkan antara keduanya. Dalam pola asuh otoriter, orang tua sebagai dominan mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan anak. Maknanya, perkembangan kepribadian dan emosional sangatlah di tentukan oleh orang tuanya semata.[14] Sedangkan pola asuh yang digunakan istri kedua adalah dengan cara memakai pola asuh demokratis. Pola asus demokraris menurut Thoha adalah pola asuh yang di tandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak di beri kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Dalam pola asuh seperti ini orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri.[15]

Dari definisi di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola asuh

---

[14] Rabiatul Adawiyah*, Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak Vol 7*, 2017, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, FKIP ULM Banjarmasin. 82.

[15] Chabib Thoha*, Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 111.

demokratis orang tua adalah corak atau model orang tua dalam menjaga, memimpin serta membimbing anak dengan memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapat, terbuka, menerima, dan kooperatif, atas dasar melatih anak untuk bertanggung jawab dan mengajarkan anak untuk mengembangkan disiplin diri. Dalam hal yang menyangkut pendidkan akidah, orang tua perlu memberikan pengawasan atau pengontrolan terhadap tindakan anak agar tidak meninggalkannya. Sedangkan pola asuh otoriter, peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh otoriter orang tua adalah pola asuh orang yang memaksakan kehendak. Dengan tipe orang tua ini cenderung sebagai pengendali atau pengawas, selalu memaksakan kehendak kepada anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya pada diri sendiri sehingga menutup musyawarah. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini biasanya tidak bahagia, selalu berada dalam keadaan ketakutan, mudah sedih dan tertekan dan benci terhadap orang tua.

2. Dampak yang terjadi pada pengasuhan anak dalam keluarga poligami satu atap (studi kasus di Kecamatan Selat Kuala Kapuas)

Berdasarkan hasil wawancara dari kasus pertama, dampak yang terjadi pada pengasuhan anak dalam keluarga poligami satu atap ketika memakai pola asuh otoriteter kemungkinan besar yang terjadi pada anak adalah gagal mengakui individualitas mereka. Akhirnya anak-anak menderita rendah harga diri karena menganggap dirinya tidak berperan penting dan tidak cukup valid menentukan keberadaan mereka di tengah

masyarakat. Anak-anak dengan otoriter selalu mengambil keputusan sepihak tanpa kompromi dengan anak. Anak pun akan gagal mengakui keinginan karena naluri mereka selalu dikendalikan. Mereka juga tidak percaya akan kemampuan diri mengambil keputusan penting. Karena cenderung di batasi individualitasnya, anak-anak akan selalu mengikuti perintah orang tua tanpa keraguan. Mereka tidak berani bereksperimen dalam menangani situasi, bahkan tidak mampu berhadapan dengan situasi, bahkan tidak mampu berhadapan dengan situasi setress dan tidak bisa mampu mengekspresikan diri. Orang tua otoriter selalu menetapkan aturan dan panduan agar anak mengikutinya tanpa mempertanyakan baik dan buruknya. Bila mereka gagal melakukan sesuatu biasanya dikenakan hukuman. Anak-anak pun terbiasa untuk harus unggul dalam kegiatan di luar sekolah atau di lingkungan masyarakat. Sementara orang tua sibuk merumuskan pedoman, anak-anak mulai merasa kesepian dan menarik. Kemudian menjadi pendiam dan menutup diri, dalam kasus ekstrim biasanya menjadi depresi karena mereka tidak mendapatkan perhatian yang layak untuk di dengar dan di lihat sebagai individu.[16]

Kasus kedua, dampak yang terjadi pada pengasuhan anak dalam keluarga poligami satu atap ketika memakai cara pola asuh demokratis akan berpengaruh pada sifat dan kepribadian anak yaitu bersifat bersahabat, percaya kepada diri sendiri mampu mengendalikan diri, memiliki rasa sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai

[16] Ahmad Mudzakir, Psikologis Pendidikan (Bandung : Pustaka Setia, 1997), 31.

tujuan dan arah hidup yang jelas dan berorientasi pada prestasi. Anak merasa di dukung dan di hargai, sehingga lebih berani mencoba hal baru dan mengembangkan potensi diri. Anak lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, seperti sekolah dan lingkungan sosial lainnya, karena tebiasa berinteraksi dan berkomunikasi. [17]

Anak-anak dari masing-masing istri di besarkan dalam lingkungan yang sama, sehingga pengasuhan tidak hanya menjadi urusan orang tua biologis, tapi juga melibatkan interaksi dan peran dari ibu tiri, saudara tiri, dan ayah yang sama. Pengasuhan anak dalam rumah tangga poligami satu atap sangat bervariasi, tergantung pada dinamika keluarga secara umum, terdapat beberapa pola:

a) Pengasuhan terpusat pada ibu kandung

   Anak yang di asuh terutama oleh ibu biologisnya, sementara istri lain tidak banyak ikut campur dalam pengasuhan. Ini umum jika terjadi rivalatis antar istri atau ada batasan emosional.

b) Pengsuhan Kolektif atau Komunal

   Seluruh istri berperan dalam pengasuhan semua anak, tanpa membedakan anak kandung atau bukan. Ini lebih mungkin terjadi bila hubungan antar istri harmonis.

c) Pengasuhan otoritatif oleh suami

   Suami memainkan peran dominan dalam pengasuhan, terutama

[17] Syamsu Yusuf LN, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung : Remaja Rosdakary, 2008). 52.

dalam hal aturan, pemdidkan, nilai-nilai keluarga.

Rumah tangga yang Sakinah , baik secara lahir maupun batin dapat merasakan ketentraman , kedamaian dimana segala hajat lahir dan batin terpenuhi secara seimbang, serasi dan selaras. Kebutuhan batin yaitu dengan adanya suasana keagamaan dalam keluarga serta pengalaman akhlakul karimah oleh setiap angggota kelurga, komunikasi yang antara suami dan istri dan anak-anak, kebutuhan lahir terpenuhi juga materi sandang, pangan, papan, dan lain-lain.[18]

3. Strategi orang tua dalam mengelola pengasuhanan anak agar tetap harmonis (studi kasus di Kecamatan Selat Kuala Kapuas)

Anak adalah amanah yang harus di didik dengan penuh kesabaran, keikhalasan, dan tanggung jawab. Mendidik dan membesarkan anak dengan baik tidaklah mudah, terutama bagi pasangan poligami satu atap. Orang tua harus pandai dalam mengelola waktu, sehingga kewajiban sebagai orang tua dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.[19]

Langkah-langkah yang harus diperhatikan orang tua antara antara lain sebagai berikut :

1. Memberikan keteladanan pada anak

Masyarakat kita merupakan masyarakat patneralistik artinya selalu melihat atasnya atau pimpinan dalam bertindak. Sebagai pemimpin dalam keluarga setiap orang tua menghendaki anaknya berperilaku baik seperti

[18] Hasan Basri, *Membina Keluarga Sakinah*, 4th ed. (Jakarta: Pustaka Antara, 1996), 16.
[19] Ida Zuznaini, Strategi Mendidik Anak, (Jakarta:PT, Bumi Aksara 2009). 36

sopan, berdisiplin, taat beribadah, dan taat kepada orang tuanya.

2. Meluangkan waktu untuk berkumpul dengan keluarganya

Hubungan orang tua dengan anak yang baik memerlukan waktu yang memungkinkan mereka berkumpul secara fisik. Hal ini lamanya tidak perlu berjam-jam, yang penting orang tua secara konsisten meluangkan sedikit waktu bersama anak-anak setiap hari. Tujuannya untuk mengetahui dan memahami kebutuhan anak-anak serta berbagi rasa sesama anggota keluarga. Dengan demikian, dapat dikembangkan sikap toleransi yang akhirnya menciptakan kententraman keluarga.

3. Selalu siap untuk menjadi pendengar yang baik

Kebanyakan orang tua meganggap dirinya selalu benar, sedangkan pendapat anak diposisikan salah bahkan ada orang tua yang tidak mau sdikitpun mendengarkan apa yang ingin disampaikan anak. Orang tua biasanya merendahkan gagasan anaknya atau rajin mengkritik kata-katanya. Akibatnya anak menarik diri dan memilih lebih dekat kepada teman. Sebenarnya jika anak-anak mengetahui bahwa kita benar-benar mendengarkan apa yang mereka katakan, mereka akan lebih bersemangat untuk berbagi perasaan dan pikiran. Maka dari itu, jika ingin memiliki pengaruh dalam kehidupan anak, orang tua harus mau menjadi pendngar yang baik.

4. Menentukan harapan anak yang jelas

Memberitahukan anak apa yang kita harapkan darinya akan membentuk perilaku yang baik. Hal ini bukan berarti orang tua

memaksakan kehendak kepada anak untuk mengikuti kemauannya tetapi anak tetap di berikan kebebasan memilih apa yang diinginkan anak tersebut. Jangan ragu-ragu melibatkan mereka dalam pekerjaan sehari-hari untuk membantu menyelesaikan tugas-tugas di lingkungan rumah. Melibatkan anak dalam urusan keluarga dapat menumbuhkan sikap positif sehingga mereka merasa menjadi bagian dari keluarga.

5. Jangan menggantikan kasih sayang atau waktu dengan uang

   Kasih sayang orang tua terhadap anak merupakan benih yang dapat menciptakan keakrapan dan ketentraman dalam keluarga. Namun, penempatan kasih sayang yang kurang tepat atau salah justru mendatangkan masalah. Misalknya, memanjakan anak dengan banyak memberi uang saku untuk belanja di sekolah dan memberikan apa yang di minta. Tindakan ini akan mengakibatkan anak melakukan tindakan yang salah. Memang mengajarkan anak-anak bagaimana mengelola uang itu penting, tetapi jangan gunakan uang sebagai pengganti waktu atau kasih sayang. Kita sebagai orang tua harus berusaha mendidik anak untuk mandiri, bagaimana memperoleh sesuatu dengan berusaha dan sesuai dengan keinginannya . Hal ini tentu dengan bekerja keras, bahwa sesuatu yang diperoleh melalui bekerja akan lebih terasa nilainya.[20]

1. Menurut penulis seperti kebanyakan orang tua , mereka ingin memperlakukan anak mereka dengan baik, penuh kesabaran, dan respek. Namun terdapat besar antara ingin dan benar-benar melakukannya. Sebab pengasuhan yang baik membutuhkan

[20] Freedy Rangkuti, Tekhnik Membedah Kamus Bismus, (Jakarta : Gramedia, Pustaka Utama, 1997). 88.

lebih dari sekedar kecerdasan , pengasuhan yang baik melibatkan emosi. Bagi orang tua, kecerdasan emosional berarti menyadari perasaan anak, mampu berempati, menenangkan , dan membimbing mereka.